

UPAYA PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN AKUNTANSI MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PROJEK (*PROJECT BASED LEARNING*)

Fadilah Ramadhani, Sigit Santosa, Ngadiman

Pendidikan Ekonomi-BKK Akuntansi, FKIP Universitas Sebelas Maret

Surakarta, 57126, Indonesia

dila.dhani@gmail.com

Abstrak : Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan interpretasi, serta analisis dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 3 Sukoharjo yang berjumlah 42 siswa. Validitas data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Untuk analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran berbasis projek (*Project Based Learning*) dapat meningkatkan kualitas pembelajaran akuntansi. Peningkatan kualitas pembelajaran tersebut terefleksidari proses dan hasil pembelajaran. Dari sisi proses pembelajaran, indikatornya adalah: (1) keaktifan siswa dalam apersepsi (2) Keaktifan siswa bekerjasama dalam kelompok selama kegiatan diskusi berlangsung, (3) Keaktifan siswa pada saat pembahasan hasil diskusi, mengajukan pertanyaan dan pendapat. Dari segi hasil pembelajaran, indikatornya adalah adanya peningkatan ketuntasan belajar siswa.

Kata kunci: kualitas pembelajaran, project based learning

Abstract: This study utilized a classroom action research which was conducted in two cycles, each cycle consists of planning, action, observation and interpretation, as well as analysis and reflection. Subjects were 42 year XI IPS 1 students at SMA Negeri 3 Sukoharjo. The data was validated using both techniques and methods triangulation. The researcher utilized descriptive quantitative analysis. The results showed that the implementation of project-based learning model improve the quality of learning in accounting subejct among year XI IPS 1 students in SMA Negeri 3 Sukoharjo. The improvement was in the learning process and from the learning outcomes. The indicators of the learning process are: (1) increasing number of active students during apperception, (2) the involvement of students during the discussion increase, (3) the involvement of students during the discussion, ask questions and opinions increase. In terms of learning outcomes, the indicator is an increasing in student mastery.

Keywords: quality of learning, project based learning

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor penentu kualitas suatu bangsa. Pendidikan bersifat dinamis sehingga diperlukan perbaikan secara terus-menerus. Pendidikan berperan dalam menciptakan kehidupan yang cerdas, damai, dan demokratis. Berbagai upaya dilakukan pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan nasional, diantaranya pembaharuan kurikulum, peningkatan kualitas tenaga pendidik, penataan manajemen pendidikan serta penerapan teknologi informasi pendidikan. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan dewasa ini adalah dengan pemberlakuan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan atau KTSP.

KTSP yang telah diberlakukan sekarang ini memberikan wewenang kepada pihak sekolah untuk mengembangkan kurikulum. KTSP secara yuridis diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Penyusunan KTSP oleh sekolah dimulai tahun ajaran 2007/2008 dengan mengacu pada Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) untuk pendidikan dasar dan menengah sebagaimana yang diterbitkan melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional masing-masing Nomor 22 Tahun 2006 dan

Nomor 23 Tahun 2006, serta Panduan Pengembangan KTSP yang dikeluarkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

Standar isi adalah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam persyaratan kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian kompetensi mata pelajaran, dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Standar isi merupakan pedoman untuk pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang memuat kerangka dasar dan struktur kurikulum; beban belajar; kurikulum tingkat satuan pendidikan yang dikembangkan di tingkat satuan pendidikan, serta kalender pendidikan, sedangkan SKL digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan. SKL meliputi kompetensi untuk seluruh mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran sehingga dengan penerapan KTSP dapat mendorong guru dan kepala sekolah untuk meningkatkan kreativitas dalam penyelenggaraan program pendidikan. Sekolah dan guru diberi keleluasaan untuk merancang, mengembangkan, dan mengimplementasikan KTSP tersebut sesuai dengan situasi, kondisi, dan potensi keunggulan lokal yang bisa dimunculkan oleh sekolah.

Sesuai dengan paparan yang telah dijelaskan bahwa KTSP lebih memiliki warna yang berbeda dalam pendidikan. Terkait dengan Standar Isi, kewenangan atas kurikulum diserahkan pada pihak sekolah sehingga kurikulum antar sekolah berbeda. Kurikulum sekolah itu sendiri memiliki banyak indikator yang saling berkaitan yang mampu mengembangkan kurikulum yang lebih baik dari tahun ke tahun, misalnya sarana dan prasarana, guru sebagai sumber daya manusia, bahkan model pembelajaran yang digunakan sehingga dengan adanya pengembangan kurikulum ini, diharapkan pendidikan di Indonesia dapat meningkatkan kualitas pendidikan yang jauh lebih baik dari sebelumnya.

Demi tercapainya kurikulum yang berkualitas baik, maka tidak terlepas dari kualitas pembelajaran. Peningkatan kualitas pembelajaran dapat diterapkan melalui proses pembelajaran dan hasil belajar siswa yang semakin baik. Seperti yang dikemukakan oleh Titis Dwipantra (2011:63) dalam penelitiannya bahwa melalui proses pembelajaran dan hasil belajar siswa yang semakin baik dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Pencapaian kualitas pembelajaran dapat dilakukan oleh guru dan siswa dalam kelas yang saling berpartisipasi aktif. Akan tetapi, kenyataan yang ditemukan adalah guru lebih banyak mendominasi proses pembelajaran

atau guru sebagai pusat pembelajaran, sedangkan keaktifan siswa masih belum tampak akibatnya terjadi kemacetan komunikasi. Padahal ada kecenderungan siswa akan belajar dengan baik jika lingkungan belajarnya kondusif. Belajar akan lebih bermakna bila siswa mengalami sendiri apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya seperti yang dikemukakan oleh Bruner yang dikutip oleh Miswanto (2011:67) bahwa belajar dilakukan dengan usaha sendiri untuk menemukan pengetahuan yang akan menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna.

Belajar dapat diperoleh melalui lingkungan formal dan informal. Lingkungan formal salah satunya adalah sekolah. Sekolah terbagi menjadi 3 jenjang pendidikan yaitu jenjang pendidikan dasar, jenjang pendidikan menengah, dan jenjang pendidikan atas. Jenjang pendidikan atas salah satunya adalah SMA. Di SMA terdapat mata pelajaran akuntansi mengenai siklus perusahaan jasa dan perusahaan dagang yang ditandai dengan pemahaman siswa dalam proses pencatatan, pengklasifikasian, pengikhtisaran dan pelaporan secara baik dan benar sehingga pada akhirnya dapat dibuktikan dengan tingginya nilai tes yang diperoleh siswa berkaitan dengan materi tersebut. Diharapkan siswa mampu menyusun siklus akuntansi dengan baik dan benar.

Akuntansi yang merupakan salah satu cabang IPS yang berperan sangat esensial dalam perkembangan sains dan teknologi. Oleh karena itu, siswa dituntut untuk menguasai materi pelajaran akuntansi secara tuntas. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran akuntansi yang tercantum dalam kurikulum 2004, yaitu: “Agar siswa memahami atau menguasai penerapan konsep-konsep akuntansi dan saling keterkaitannya serta mampu menerapkan berbagai konsep akuntansi untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari dan teknologi secara ilmiah”. (Depdiknas, 2004).

Berdasarkan pengamatan dan informasi dari guru dan siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 3 Sukoharjo terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi rendahnya kualitas pembelajaran yaitu siswa menilai bahwa mata pelajaran akuntansi itu sulit. Hal ini mempengaruhi sikap siswa yang kurang antusias dalam memperhatikan pelajaran sehingga siswa mudah bosan dan berbicara sendiri ketika guru sedang mengajar. Selain itu, kurangnya interaksi antar siswa menyebabkan tidak adanya kerjasama antar siswa pada saat menyelesaikan soal akuntansi, terlihat pada saat guru memberikan tugas rumah, siswa lebih suka mengerjakan secara individu daripada berdiskusi atau mengerjakan bersama-sama sehingga kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal terbatas. Faktor lain

yang mempengaruhi rendahnya kualitas pembelajaran yakni terjadinya kemacetan komunikasi, siswa merasa kurang percaya diri dalam mengajukan pertanyaan, berpendapat dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Karena kurangnya keaktifan siswa selama proses pembelajaran yang membuat kurangnya pemahaman siswa maka hasil belajar yang diperoleh siswa dapat dikatakan kurang baik, hal ini tercermin dari hasil belajar siswa yang belum mencapai batas ketuntasan yaitu 75, dengan ditandai nilai rata-rata kelas untuk mata pelajaran akuntansi yaitu 72,90. Jadi dapat disimpulkan, rendahnya kualitas pembelajaran siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 3 Sukoharjo disebabkan kurangnya antusias dan kurangnya keaktifan dalam proses pembelajaran serta ketidaktuntasan hasil belajar yang diraih oleh siswa.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan maka perlu dilakukan pembenahan dalam pembelajaran akuntansi sehingga siswa dapat antusias, memperhatikan pelajaran dan mampu aktif dalam bekerjasama dengan baik. Besarnya tingkat pemahaman siswa terhadap pengerjaan siklus akuntansi perusahaan jasa juga dapat diukur dari keaktifan siswa dalam mengajukan pertanyaan maupun pendapat di kelas. Semakin aktif siswa, semakin berkualitas pembelajaran tersebut, seperti yang dikemukakan oleh Miswanto (2011:61) dalam penelitiannya bahwa penerapan model

pembelajaran yang lebih mengutamakan keaktifan siswa dan memberikan kesempatan siswa dapat mengembangkan potensi siswa secara maksimal dan meningkatkan mutu pembelajaran. Untuk itu diperlukan suatu inovasi dalam pembelajaran sehingga mampu meningkatkan kualitas pembelajaran.

Inovasi dapat diterapkan baik dari sudut pandang media pembelajaran, model pembelajaran, ataupun metode pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat menumbuhkan kualitas pembelajaran mengenai kemandirian siswa, kerjasama siswa, dan aspek penguasaan psikomotorik yaitu melalui penerapan model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) seperti penelitian yang dilakukan oleh AntuniWiyarsi & Crys Fajar Pertama bahwa penerapan model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) cukup efektif dilihat dari 3 aspek yaitu aspek kemandirian, aspek kerjasama kelompok, dan aspek penguasaan psikomotorik”.

Model pembelajaran ini memiliki potensi yang besar untuk memberi pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna bagi siswa, seperti yang dikemukakan oleh Richmond & Striley (1996) “Hasil penelitian di Amerika memperlihatkan bahwa pembelajaran berbasis proyek telah menunjukkan hasil

yang memuaskan”. Bahkan Richmond dan Striley merujuk pada laporan hasil penelitian Departemen Pendidikan di Amerika Serikat melaporkan bahwa berdasarkan hasil kajian lintas daerah yang dilakukan, siswa Amerika Serikat memperoleh hasil yang memuaskan baik dalam keterampilan (*skill*), motivasi, pemahaman, unjuk kerja maupun kemampuan pemecahan masalah (Miswanto, 2011:61).

Menurut Leviatan (2008) yang dikutip oleh Miswanto (2011:61) “Pembelajaran berbasis proyek merupakan pembelajaran yang inovatif yang menekankan pada kegiatan kompleks dengan tujuan pemecahan masalah dengan berdasar pada kegiatan inkuiri.” Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran di sekolah yaitu siswa dapat memecahkan masalah dalam kehidupan masalah sehari-hari. Pada pembelajaran berbasis proyek siswa dituntut aktif dan mampu menciptakan alternatif penyelesaian dari masalah yang diajukan. Bimbingan atau bantuan yang guru bukanlah mengajarkan sedikit demi sedikit tugas yang diberikan tetapi dengan mengaktifkan siswa untuk berpikir, mengarahkan siswa bukan memaksakan arahan dan menghargai mereka dalam mengemukakan pendapat walaupun terkadang sulit untuk diterima.

Berdasarkan fenomena fakta yang ada pada pemaparan yang telah

dikemukakan sebelumnya, maka pembelajaran berbasis projek (*Project Based Learning*) tepat untuk diterapkan guna meningkatkan pemahaman, dan keaktifan siswa serta meningkatkan hasil belajar akuntansi yang dikaitkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga pada akhirnya mampu meningkatkan kualitas pembelajaran akuntansi. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil judul “Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran Akuntansi Melalui Penerapan Model pembelajaran berbasis projek (*Project Based Learning*) Pada Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 3 Sukoharjo Tahun Ajaran 2012/2013”.

Bertitik tolak dari pemaparan sebelumnya, maka dapat dirumuskan “Apakah penerapan model pembelajaran berbasis projek (*Project Based Learning*) dapat meningkatkan kualitas pembelajaran akuntansi pada siswa kelas XI IPS1 SMA Negeri 3 Sukoharjo Tahun Ajaran 2012/2013?”. Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah, dapat diketahui tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji dan menganalisis penerapan model pembelajaran berbasis projek (*Project Based Learning*) yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran akuntansi pada siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 3 Sukoharjo Tahun Ajaran 2012/2013.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini didesain sebagai Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek

penelitian adalah siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 3 Sukoharjo dengan jumlah siswa 42 anak, alasan yang pertama karena kelas XI IPS 1 belum pernah digunakan untuk penelitian sejenis, sehingga terhindar dari kemungkinan adanya penelitian ulang pada subjek, objek dan waktu yang sama, sedangkan alasan kedua karena rendahnya kualitas belajar siswa, yang dinilai dari proses pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Penelitian ini terdiri dari dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari 4 kali pertemuan. Dalam siklus pertama siswa dihadapkan dengan kerja projek berupa pengerjaan pembuatan profil perusahaan dan pencatatan transaksi ke jurnal umum, sedangkan untuk siklus kedua, siswa dihadapkan dengan pengerjaan untuk melanjutkan kerja projek yang telah dikerjakan pada siklus pertama yakni melakukan pemostingan dari jurnal umum ke buku besar dan penyusunan neraca saldo.

Objek penelitian ini adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran akuntansi melalui penerapan model pembelajaran berbasis projek (*Project Based Learning*). Kualitas pembelajaran dapat dinilai dengan aspek proses pembelajaran dan hasil belajar siswa. Dalam proses pembelajaran terdapat 3 indikator yakni keaktifan siswa selama apersepsi, keaktifan siswa dalam bekerja sama dengan kelompoknya selama kegiatan diskusi berlangsung, keaktifan siswa pada saat

pembahasan hasil diskusi, mengajukan pertanyaan dan pendapat. Untuk hasil belajar siswa dinilai dari ketuntasan hasil belajar siswa yang mencapai KKM yakni 75.

Indikator kinerja penelitian dari objek penelitian ditetapkan, pertama untuk mengukur keberhasilan suatu kerja proyek secara diskusi kelompok ditetapkan, minimal ada 2 kelompok yang mampu menyelesaikan kerja proyek dengan nilai sempurna, yakni 100. Selanjutnya, sebagai pelengkap untuk kriteria siklus yang ditentukan dalam refleksi juga dilakukan penilain terhadap kualitas pembelajaran, yakni untuk proses pembelajaran ditargetkan mencapai 70% dari jumlah siswa, dan untuk hasil belajar siswa ditargetkan 80% dari jumlah siswa.

Sumber data yang diperoleh dari (1) narasumber, (2) peristiwa atau aktivitas, dan (3) dokumen, sedangkan untuk teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan (1) wawancara, (2) observasi, (3) dokumentasi dan (4) tes. Keabsahan data merupakan hal yang penting dalam penelitian. Untuk mengecek keabsahan data akan digunakan teknik kriteria derajat kepercayaan yakni dengan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif yang mengacu pada model analisis Miles dan Huberman yang

dilakukan dalam 3 komponen berurutan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Sutopo, 2006:113).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pelaksanaan tindakan pada siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) dapat meningkatkan kualitas pembelajaran akuntansi pada siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 3 Sukoharjo. Penelitian tindakan ini dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari 4 tahap, yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan interpretasi, serta analisis dan refleksi tindakan. Sebelum melaksanakan siklus I, dilakukan survei awal untuk mengetahui kondisi yang ada di SMA Negeri 3 Sukoharjo, dari hasil tersebut, peneliti menemukan bahwa kualitas pembelajaran akuntansi masih kurang optimal, oleh karena itu, peneliti mengadakan diskusi dengan guru pelajaran akuntansi untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan penerapan model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*).

Pada siklus I, disusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan materi jurnal umum lengkap dengan skenario pembelajaran. Setelah perangkat siap, peneliti bersama guru merencanakan bahwa siklus I dilaksanakan dalam empat

kali pertemuan. Sama halnya dengan siklus I, perencanaan di siklus II juga dibantu oleh guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan materi pelajaran yang digunakan pada siklus II adalah pemostingan jurnal umum ke buku besar dan penyusunan neraca saldo yang dilaksanakan selama empat kali pertemuan.

Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan pada siklus I dan siklus II dapat dinyatakan bahwa terjadi peningkatan kualitas pembelajaran akuntansi melalui penerapan model pembelajaran berbasis proyek. Untuk keberhasilan penerapan model pembelajaran berbasis proyek sendiri juga sudah terlihat yakni terdapat peningkatan perolehan nilai kerja proyek yang mula-mula di siklus I hanya satu kelompok menjadi tiga kelompok di siklus II yang mendapatkan nilai sempurna, yakni 100. Dari aspek yang diukur tiap siklus mengenai kualitas pembelajaran, menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam memahami akuntansi menjadi meningkat dilihat dari aspek proses pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Proses pembelajaran dinilai dari aspek keaktifan. Keaktifan siswa selama apersepsi terdapat peningkatan sebesar 26,18% dari siklus I ke siklus II, yakni dari 47,62% meningkat menjadi 73,81%. Tujuan dari pada apersepsi adalah untuk memusatkan pikiran dari pada siswa agar siswa mengingat kembali pelajaran yang

telah lalu dan agar siswa siap memperhatikan pelajaran dengan baik, sehingga dalam apersepsi memungkinkan siswa untuk antusias dalam memperhatikan pembelajaran dari awal. Pada siklus I masih banyak terlihat siswa kurang antusias dalam menjawab pertanyaan apersepsi yang diberikan guru, siswa cenderung diam dan kurang memperhatikan guru. Untuk mengatasi hal tersebut, guru selalu memberikan motivasi di awal pelajaran, sehingga memberikan stimulus pada siswa, agar siswa memperhatikan penjelasan guru, dan lebih antusias terhadap pembelajaran akuntansi. Pada siklus II, antusias siswa dalam menjawab pertanyaan apersepsi sudah meningkat, selain itu siswa juga sudah mampu memperhatikan penjelasan guru dengan sikap sebaik mungkin.

Keaktifan siswa dalam bekerja sama dengan kelompoknya selama kegiatan diskusi berlangsung mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 19,05%, yakni meningkat dari 57,14% menjadi 76,19%. Pada pengerjaan kerja proyek di siklus I masih banyak ditemui siswa yang kurang bertanggung jawab dalam penyelesaian kerja proyek, siswa cenderung menyerahkan tugas kerja proyeknya pada teman lain dalam satu kelompok yang dirasa lebih pandai, hal ini dapat diindikasikan bahwa sikap dari kerjasama siswa masih tergolong rendah. Pada pengerjaan kerja proyek secara diskusi kelompok di siklus II

mengalami peningkatan yang lebih baik, yakni siswa mulai sadar akan tanggung jawabnya sehingga dari masing-masing anggota kelompok sudah ikut andil dengan bersedia dan mampu mengerjakan kerja proyek tersebut. Dengan adanya keaktifan bekerja sama, siswa bertanggung jawab dan ikut andil dalam menyelesaikan kerja proyek maka dapat dipastikan siswa mampu memahami materi yang disampaikan oleh guru dengan baik.

Keaktifan siswa pada saat pembahasan hasil diskusi, mengajukan pertanyaan dan pendapat juga mengalami peningkatan sebesar 30,96% pada siklus I ke siklus II yakni bermula dari 52,38% menjadi 83,34%. Terjadi peningkatan yang cukup tinggi dikarenakan siswa sudah mulai aktif dalam pembahasan hasil diskusi terutama dengan menggunakan teknik wawancara pembahasan hasil diskusi. Pada siklus I dengan menggunakan presentasi siswa masih cenderung diam dan malu untuk mengajukan pertanyaan maupun mengajukan pendapatnya, akan tetapi dengan perubahan teknik pembahasan hasil diskusi pada siklus II yakni melalui wawancara pembahasan hasil diskusi kelompok, siswa lebih mampu dan berani menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, selain itu siswa juga tidak segan/malu untuk mengajukan pertanyaan terkait kesulitan yang dihadapi beserta mengajukan

pendapatnya. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa mulai percaya diri dalam mengungkapkan pertanyaan dan pendapatnya.

Untuk hasil belajar siswa jugamengalami peningkatan dari tiap siklusnya. Pada siklus pertama diketahui hasil yang diharapkan belum mencapai target dari pelaksanaan penelitian ini, akan tetapi pada siklus II siswa terbukti mampu mencapai target yang diharapkan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mempunyai kesungguhan dalam mengikuti pembelajaran akuntansi. Peningkatan yang terjadi karena guru menerapkan model pembelajaran berbasis projek(*Project Based Learning*) sehingga siswa menjadi aktif dalam apersepsi, aktif bekerjasama dan aktif dalam pembahasan hasil diskusi baik presentasi maupun dalam wawancara. Selain aktif dalam proses pembelajaran, hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan, diketahui pada survei awal sebanyak 16 (38,09%) siswa belum mencapai KKM dalam mengerjakan soal semester ganjil, sedangkan sebanyak 26 (61,91%) siswa lainnya telah mencapai KKM yaitu perolehan nilai 75 dan 75 keatas. Pada siklus I, terdapat peningkatan hasil belajar sebanyak 33 (78,57%) siswa telah mencapai KKM, dan yang belum mencapai KKM diketahui sebanyak 9 (21,43%) siswa. Sedangkan pada siklus II juga mengalami

peningkatan sebesar 21,43% dari siklus I, sehingga ketuntasan pada siklus II sebanyak 42 (100%) siswa yang mencapai KKM.

Berdasarkan tindakan tersebut, guru telah berhasil dalam melaksanakan pembelajaran akuntansi yang mampu meningkatkan kualitas pembelajaran. Keberhasilan proses dan hasil pembelajaran akuntansi di kelas XI IPS 1 SMA Negeri 3 Sukoharjo melalui model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) dapat dilihat dari indikator-indikator sebagai berikut: (1) sikap siswa terhadap mata pelajaran akuntansi mengalami perbaikan, yakni terjadi peningkatan antusias selama mengikuti proses pembelajaran, (2) siswa lebih aktif dalam bekerja sama selama kegiatan diskusi kelompok. Hal ini terlihat dari sikap siswa yang mampu bertanggung jawab dalam menyelesaikan kerja proyek, (3) siswa lebih percaya diri dan berani dalam mengajukan pertanyaan dan pendapat pada saat pembahasan hasil diskusi kelompok, (4) penerapan model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) dapat meningkatkan pencapaian hasil belajar siswa. Pada siklus I diketahui hasil yang diharapkan belum memenuhi target yang diharapkan dari pelaksanaan penelitian ini. Akan tetapi, pada siklus II siswa terbukti mampu mencapai target yang diharapkan. Hal ini mengindikasikan bahwa pemahaman siswa telah mengalami peningkatan.

Berdasarkan indikator-indikator tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) dapat meningkatkan kualitas pembelajaran akuntansi. Hasil penelitian ini senada dengan pendapat Richamond dan Striley dalam Miswanto yang menyatakan, “Melalui penerapan model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) siswa Amerika memperoleh hasil yang memuaskan baik dalam keterampilan (skill), motivasi, pemahaman, unjuk kerja maupun kemampuan pemecahan masalah” (2011:61)

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa “Penerapan model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) terbukti dapat meningkatkan kualitas pembelajaran akuntansi pada siswa.

Proses pembelajaran meliputi aspek keaktifan. Keaktifan selama apersepsi, diketahui jumlah siswa yang aktif pada siklus I sebesar 47,62% mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 73,81%. Sedangkan siswa yang kurang aktif mengalami penurunan dari 52,38% menjadi 26,19%. Keaktifan siswa dalam bekerja sama dengan kelompok selama kegiatan diskusi, diketahui jumlah siswa yang aktif pada siklus I sebesar 57,14% mengalami peningkatan pada siklus

II menjadi 76,19%. Sedangkan siswa yang kurang aktif mengalami penurunan dari 42,86% menjadi 23,81%. Keaktifan siswa pada saat pembahasan hasil diskusi, mengajukan pertanyaan dan pendapat, diketahui jumlah siswa yang aktif pada siklus I sebesar 52,38% mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 83,34%. Sedangkan siswa yang kurang aktif mengalami penurunan dari 47,62% menjadi 16,66%.

Untuk hasil belajar siswa dapat dilihat dari hasil tes evaluasi yang menunjukkan peningkatan nilai rata-rata kelas pada mata pelajaran akuntansi dari 72,90 dari pra-siklus menjadi 78,77 pada siklus I dan pada siklus II menjadi 87,86 dengan persentase ketuntasan siswa sebesar 61,91% pada pra siklus, 78,57% dan 100% pada siklus II.

Berdasarkan hasil penelitian dari penerapan model pembelajaran berbasis projek (*Project Based Learning*) masih terdapat hambatan dalam pembelajaran akuntansi. Hambatan-hambatan dalam pembelajaran akuntansi adalah sebagai berikut: (1) guru belum sepenuhnya paham dengan model pembelajaran yang diterapkan, sehingga guru perlu mempelajari model pembelajaran tersebut ataupun model pembelajaran yang lain yang relevan digunakan dalam pembelajaran akuntansi, (2) guru masih kurang dalam pemberian

motivasi, sehingga seluruh siswa belum sepenuhnya dapat aktif dalam mengikuti pembelajaran akuntansi, (3) guru belum sepenuhnya mampu mengkondisikan kelas dengan baik, karena masih terdapat siswa yang berbicara dengan temannya diluar materi, tidak memperhatikan pelajaran, (4) siswa belum sepenuhnya paham terkait materi yang disampaikan, dikarenakan terbatasnya sumber informasi yang dimiliki.

SARAN

Berdasarkan simpulan, maka saran yang dapat diajukan yakni diharapkan guru dapat menerapkan menerapkan model pembelajaran berbasis projek (*Project Based Learning*) atau pembelajaran lain yang relevan sehingga materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan mudah diterima oleh siswa. Selain itu guru harus selalu memberikan motivasi terhadap siswa, sehingga siswa antusias dan semangat dalam mengikuti pembelajaran serta mampu menumbuhkan keaktifan siswa. Ada baiknya guru selalu meningkatkan kemampuan mengembangkan dan menyampaikan materi, serta kemampuan dalam mengelola kelas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terselesaikannya artikel ilmiah ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, arahan dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada: (1) pembimbing I, terima kasih atas segala pengarahan dan bimbingannya selama

penyusunan artikel ilmiah ini, (2) pembimbing II, terima kasih atas segala motivasi dan bimbingannya selama penyusunan artikel ilmiah ini, (3) kepala SMA Negeri 3 Sukoharjo yang telah memberikan ijin penelitian skripsi ini, (4) guru mata pelajaran Akuntansi yang membimbing dalam pelaksanaan penelitian ini, dan (5) semua pihak yang telah membantu kelancaran penyusunan artikel ilmiah ini yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2012. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*.http://id.wikipedia.org/wiki/Kurikulum_Tingkat_Satuan_Pendidikan. Diakses pada tanggal 25 November 2012
- Dimiyati & Mudjiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik. 2003. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Karo-Karo, Ulihbukit. 1981. Salatiga : CV. Saudara.
- Miswanto. 2011. “Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek Pada Materi Program Linier Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Singosari.” Tulungagung. STAIN. Jurnal Penelitian dan Pemikiran Pendidikan, Volume 1, Nomor 1, September 2011. 60-68
- Setiawan. Mahir Akuntansi. 2012. Jakarta: Gramedia.
- Suharsimi, Suhardjono, dan Supardi. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Surakhmad. 1990. *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar Dasar Dan Teknik Metodologi Pengajaran Edisi ke V*. Bandung: Tarsito
- Sutopo. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta : UNS Press
- Titis Dwipantra. 2011. “Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran Akuntansi Melalui Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Siswa Kelas XII IPS 2 MA Negeri Ngrambe Ngawit Tahun Ajaran 2010/2011.” Skripsi. Universitas Sebelas Maret Surakarta
- Uno. 2007. *Model Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Warsito. 2008. *Teknologi Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Wena. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta Timur : Bumi Aksara.
- Wiyarsi, Antuni dkk. 2009. “Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek Pada Perkuliahan Workshop Pendidikan Kimia Untuk Meningkatkan Kemandirian dan Prestasi Belajar Mahasiswa.” Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta. Paedgogia, Jilid 12, Nomor 1, 1 Februari 2009, halaman 34-41